

PERLUASAN MAKNA KATA *YABAI* SEBAGAI *WAKAMONO NO KOTOBA*

Maully Maulana Prawira

Abstract

There is a lot of information that contain meanings expansion. Especially "Wakamono Kotoba," Japanese language used by young people contains semantic expansion. Such words are usually not included in the existing dictionaries, making the meanings of these words difficult to be recognized. . However, Wakamono Kotoba often cannot be recognized as one semantic word by morphological analysis. Used Wakamono Kotoba limited to certain groups of young people (teens in the community). Wakamono Kotoba is mainly classified into two groups: one expresses or evokes emotion and another does not. However, this classification is sometimes not so clear semantically. For example, the word "Yabai" originally means "dangerous," but young generations use it to mean "great." "Yabai" is a direct example where the original negative emotion is changed to a positive emotion in the usage of Wakamono Kotoba.

Keywords: *wakamono kotoba, semantic change, yabai*

Abstrak

Banyak informasi yang mengandung perluasan makna. Khususnya apa yang disebut dengan "*Wakamono Kotoba*", yaitu bahasa Jepang yang digunakan oleh anak muda yang mengandung perluasan makna. Beberapa kata biasanya tidak terdapat dalam kamus, yang menyebabkan semakin sulit untuk mengenali maknanya. Bagaimanapun juga *wakamono kotoba* tidak dapat dikenali hanya dengan satu makna menggunakan analisa morfologi. Penggunaan *wakamono kotoba* terbatas hanya pada sekelompok anak muda (komunitas remaja). *Wakamono kotoba* pada umumnya terbagi dua grup, yaitu untuk mengekspresikan atau membangkitkan emosi sementara yang lain tidak. Bagaimanapun juga, klasifikasi tersebut terkadang tidak memiliki makna yang jelas secara semantik. Sebagai contoh, kata *yabai* memiliki makna "bahaya", akan tetapi anak muda saat ini memaknainya dengan makna "hebat atau bagus". *Yabai* adalah contoh kata yang mengalami perluasan makna yang awalnya bermakna negatif berubah menjadi positif dalam penggunaannya sebagai bahasa anak muda

Kata kunci: bahasa anak muda, perubahan semantik, *yabai*

PENDAHULUAN

Dalam penyampaian informasi secara lisan (tulisan juga), manusia melakukannya dengan berbagai kelompok penutur yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti faktor usia, faktor kedudukan sosial, latar belakang pendidikan, maupun latar belakang geografis dan lainnya. Karena itu muncul bahasa formal dan bahasa informal.

Ragam bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor usia yaitu ragam bahasa anak muda atau di Jepang biasa disebut dengan

wakamono kotoba. *Wakamono kotoba* dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan bahasa gaul. Sama-sama (ragam bahasa informal) memiliki bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa formal, dan juga memiliki struktur kalimat dan kosakata sendiri. Kamei (2003:5) menyebutkan bahwa "anak muda Jepang sering memakai bahasa dan istilahnya sendiri dalam percakapan, sehingga membuat para orang dewasa kadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan".

Pada kurun waktu akhir 1980-an sampai akhir 1990-an pemakaian *wakamono kotoba*

oleh remaja kembali menjadi fenomena. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang semakin maju, sehingga arus informasi dapat diterima secara cepat. Didukung oleh pengaruh budaya asing, khususnya budaya barat yang membuat pola dan gaya hidup para remaja berubah.

Salah satu *wakamono kotoba* yang masih sering digunakan oleh anak muda di Jepang hingga kini ialah kata *yabai* telah mengalami perluasan makna. *Yabai* yang pada awalnya memiliki makna yang negatif, yaitu untuk menunjukkan suatu hal yang berbahaya, kini digunakan juga dengan bermacam-macam makna yang positif. Dalam perluasan makna, sebuah kata yang pada awalnya hanya memiliki satu makna, kini digunakan juga dengan berbagai macam makna lainnya. Perluasan makna yang terjadi pada kata *yabai* cenderung menunjukkan ameliorasi atau peninggian makna¹, *yabai* dengan makna awal yang negatif masih digunakan bersamaan dengan makna baru yang positif. Penggunaan *yabai* dengan makna yang positif ini merupakan salah satu contoh *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang.

Pada awalnya kata *yabai* digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang berbahaya. Berikut ini adalah pengertian *yabai* dalam kamus Koujien (2008).

「やば・い」(形)
不都合である。危険である。「やばい事になる」

「Yaba・i」(katachi)
Futsugou de aru. Kiken de aru. 「yabai koto ni naru」

「[Yaba.i] (adjektiva)
Ketidaknyamanan. Bahaya. [Menjadi hal yang berbahaya].」

1. Menurut Tarigan, 2009:83, peninggian makna adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi/ hormat/ halus/ baik nilainya, daripada makna lama.

Berikut pernyataan Horasawa et al (2009: 47) yang menyatakan *yabai* sebagai *wakamono kotoba* dapat dikelompokkan menjadi 3 macam berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai predikat *Jutsugo teki youhou* 「述語的用法」, sebagai kata yang berdiri sendiri *dokuritsugotekiyohou* 「独立語的用法」, serta sebagai adverbial *fukushi teki youhou* 「副詞的用法」.

Berikut ini *Yabai* sebagai adjektiva yang memiliki bermacam-macam makna yang positif.

Kono you ni, [yabai] wa koutei tekina imi o motsu samazamana keiyoushi (matawa keiyoudoushi) no kawari toshite tsukawarete iru. Mata, kore ga tsukawareru bamen wa, yoi mono ya suteki na hito o hakken shita toki, nani ka ni kantou shita toki nado ni, sono yorokobi ya odoroki o arawasu kotoba toshite, sorera no mono ya hito o homeru kotoba toshite tsukawarete iru.

‘*Yabai* yang seperti ini digunakan sebagai pengganti adjektiva yang memiliki bermacam-macam makna positif. Selain itu, pada saat menemukan suatu barang atau orang yang baik, pada saat kagum terhadap sesuatu hal, dan lainnya, *yabai* digunakan sebagai kata yang menggambarkan keterkejutan atau kegembiraan tersebut, serta sebagai kata untuk memuji orang atau barang tersebut. (Horasawa et al, 2009: 47).’

Sebagai kata yang berdiri sendiri atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *dokuritsugo* 「独立語」, *yabai* digunakan sebagai kata interjeksi *kandoushi* 「感動詞」 yang memiliki makna positif.

これらの例における「やばい」は、何かに発見したときの喜び、驚き、嬉しいさを表す言葉として独立語的に使用されている。その対象は人、動物、商品、景色など、偶然に目にしたもの、またはプレゼントなど、その出来事の状況が発話者にとって良いもの、素晴らしいもの、感動するものであるような場合である。

digunakan sebagai adverbia taraf (teidoufukushi) untuk penekanan. (Horasawa et al, 2009).’

Korera no rei ni okeru [yabai] wa, nani ka ni hakken shita toki no yorokobi, odoroki, ureshisa o arawasu kotoba toshite dokuritsugoteki ni shiyō sarete iru. Sono taishō wa hito, doubutsu, shōhin, keshiki nado, guuzen ni me ni shita mono, matawa purezento nado, sono dekgoto no joukyō ga hatsuwasha no totte yoi mono, subarashii mono, kandou suru mono de aru youna baai de aru.

‘Yabai pada contoh tersebut digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri yang menggambarkan perasaan senang, kaget, dan gembira pada saat menemukan sesuatu. Objeknya adalah orang; binatang; produk; pemandangan; suatu hal yang kebetulan; ataupun hadiah; dll. Bagi penutur keadaan tersebut merupakan suatu hal yang baik, luar biasa, atau mengagumkan. (Horasawa et al, 2009 :49).’

Yabai sebagai adverbia fukushi teki youhou 「副詞的用法」 digunakan untuk memberikan penekanan pada kata yang dijelaskannya.

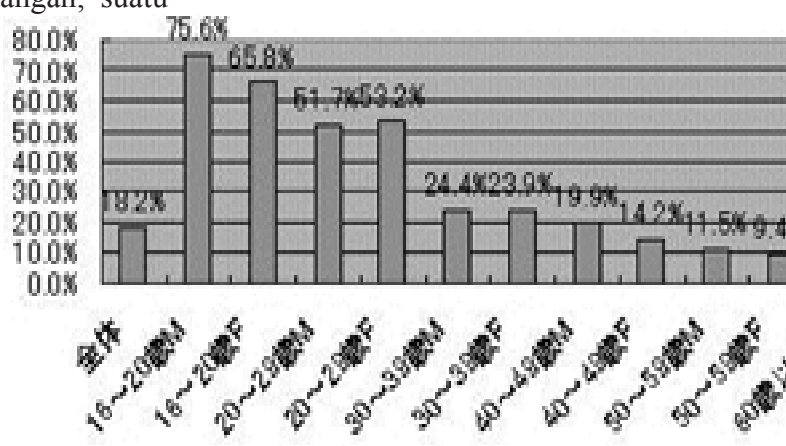
副詞的用法の「やばい」では、程度を表す用言を修飾して、それを強調する程度副詞として「やばい」が使用される。

Fukushiteki youhou no [yabai] de wa, teido o arawasu yougen o shuushoku shite, sore o kyouchō suru teidofukushi toshite [yabai] ga shō sareru.

‘Yabai dengan penggunaan sebagai adverbia, diklasifikasikan dalam kata yang menunjukkan taraf, “yabai”

Penggunaan kata yabai sebagai wakamono kotoba mulai menjadi popular pada tahun 1990-an. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Horasawa et al (2009) terhadap 531 responden. Sebanyak 98,7% responden mengaku menggunakan kata yabai dengan makna awal, sedangkan 91,9% mengaku juga menggunakan kata yabai dengan makna yang baru. Dari hasil studi tersebut dapat dilihat bahwa yabai dengan makna awal maupun yang baru, keduanya digunakan secara bersamaan oleh masyarakat Jepang khususnya anak muda. Berikut ini merupakan jumlah pemakaian kata yabai berdasarkan umur.

Tabel 1
Penggunaan Yabai Dari Segi Umur



(Sumber: <http://www.nihon.at.webry.info>)

Yang paling menarik dari penelitian tersebut ternyata sekitar 8% masyarakat Jepang yang berusia 60 tahun keatas juga menggunakan kata yabai dalam kesehariannya. Selain itu diperkuat juga oleh data dari Universitas Osaka mengenai beberapa makna yabai dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Pengelompokan *Yabai*

マイナスの意味のもの	プラスの意味のもの	両義的なもの
あぶない	かわいい	すごい
危険だ	おいしい	とても
ピンチ	うまい	たいへん
どうしよう	かっこいい	オニ (鬼)
大変	すばらしい	えぐい
まずい	いい・よい	えぐっ
変だ	めっちゃいい	ありえない
おかしい	上手い	ありえへん
えげつない	半端じゃない	ありえん
あかん	ハンパない	ほんまに?
キモい	ばねえ	本当?
気持ちわるい	バネい	まじ!
ウザイ	最強	うそー!
こわい・おそろしい	アツイ	キてる
ヒドイ	激アツ	いってる
きつい	キタ	いみじ
つらい	驚いた	
しんどい	感動	
ムリ	激しい	
悪い	神 (だ)	
めっちゃ悪い	すさまじい	
最悪	やんごとない	
良くない	テンションがあがる	
難しい		
ウケル		
ナイ		
厳しい		
激しい		
死ぬる		
死にそう		
萎える		
むちゃくちゃ		
グスい		
グロい		
かわいそう		

(Sumber: <http://www.osaka-kyoiku.ac.jp>)

Dengan data tersebut penulis akan mengambil beberapa contoh makna positif dan negatif sebagai pembanding.

Dikarenakan banyaknya kesalahan dalam memaknai arti *yabai* yang sebenarnya, maka timbul masalah yang patut dipertanyakan seperti berikut:

- a) Apakah makna *yabai* yang sebenarnya secara semantik?
- b) Bagaimana cara mengetahui makna

positif dan negatif *yabai* secara lisan maupun tulisan?

- c) Bagaimana membandingkan makna *yabai* dengan ragam formal?

Pertanyaan kedua sepertinya cukup sulit untuk dijawab. Namun, semua pertanyaan ini bisa mewakili permasalahan yang ada baik saat berkomunikasi secara langsung, saat membaca maupun saat menyaksikan tayangan media audio visual (TV) seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, akurat mengenai data serta sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1993: 62).

Fenomena yang menjadi kasus penelitian ini adalah dikarenakan banyaknya kesalahan dalam memaknai kata *yabai* sebagai wakamono kotobakedalam ragam formal.

1. Metode Pengumpulan Data

Data mengenai *yabai* 「やばい」 yang akan dikaji permasalahannya dalam penelitian ini dibatasi hanya pada data yang di dapat dari sumber yang berupa tayangan Hangin' Around with No Plan di Fuji TV (2016), situs blog yang sering digunakan anak muda di Jepang, Ameblo dan drama Jepang yang berjudul *My Boss My Hero* (2006) yang termasuk program TV seri dengan genre shounen.

Alasan pertama mengapa mengambil data dari tayangan *Hangin’ Around with No Plan* di Fuji TV (2016) karena pada tayangan tersebut, banyak berinteraksi dengan banyak orang secara acak tanpa skenario ke berbagai tempat di Jepang. Banyak percakapan yang menggunakan *wakamono kotoba* baik dari anak mudanya maupun orang dewasa.

Alasan kedua mengambil data dari situs blog Ameblo karena situs blog tersebut sering digunakan oleh anak muda di Jepang untuk menulis kegiatan sehari-hari mereka, pengalaman dan sebagainya. Didalamnya banyak blogger yang menggunakan *wakamono kotoba* salah satunya adalah *yabai* yang juga sering digunakan dalam keseharian mereka hingga kini.

Alasan ketiga mengapa peneliti mengambil data dari drama *My Boss My Hero*, tidak lain karena dalam drama ini mengambil tema lingkungan sekolah SMA Saint Agnes di Jepang. Selain ragam formal, ternyata banyak kosakata *wakamono kotoba* yang digunakan pada umumnya dan *yabai* khususnya.

2. Metode Analisis

Data berupa tayangan *Hangin’ Around with No Plan* di Fuji TV, catatan blog Ameblo dan video drama *My Boss My Hero* yang ada diamati secara seksama dan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau sesuai kenyataan yang ada.

Diperkuat juga dengan pendapat narasumber orang Jepang bernama Aiko (untuk mendapatkan keabsahan data di atas, gunakan istilah triangulasi data persona), yang menyatakan bahwa “*yabai* memiliki dua makna yaitu positif dan negatif. Ini merupakan bentuk informal dan digunakan oleh remaja. Kita tidak bisa langsung

memahami maknanya sampai kita tahu seperti apa situasi ujaran saat itu”.

Bila melihat dari data yang ada, untuk tayangan *Hangin’ Around with No Plan* di Fuji TV dan video yang berjudul *My Boss My Hero* dapat jelas terlihat situasi ujaran saat percakapan terjadi. Sementara untuk situs blog Ameblo dapat dilihat dari situasi percakapan sebelum dan sesudahnya yang diperkuat dengan foto.

PEMBAHASAN

1. Makna Positif *Hangin’ Around with No Plan* di Fuji TV

Berikut adalah pemakaian *yabai* sebagai *wakamono kotoba* bermakna positif yang terdapat pada salah satu tayangan *Hangin’ Around with No Plan* di Fuji TV:

Dialog 1:

- (1) 「このケーキマジヤバイです。」

Kono keeki maji yabai desu

‘Kue ini benar-benar enak’

Situasi pada kalimat nomor (1) memperlihatkan bahwa penutur coba memasuki sebuah kedai untuk memesan kue coklat yang kabarnya sangat enak. Saat mencobanya seketika berkomentar dengan mimik wajah terkejut yang disertai senyuman.

Pada contoh kalimat nomor (1), terlihat bahwa penggunaan *yabai* tidak mengalami perubahan bentuk akan tetapi mengalami perubahan makna yang menunjukkan rasa senang, maka maknanya menjadi positif yaitu “enak” karena berkaitan dengan makanan.

Perubahan ini terjadi tergantung dari situasi ujaran saat itu. Makna pada contoh kasus ini mengacu pada pendapat Horasawa *et al* (2009: 47) yang menyatakan kekaguman akan sesuatu atau yang bertujuan untuk memuji orang atau barang. Dalam wacana ini penutur

bermaksud untuk memuji rasa kue yang sedang dimakannya.

Ragam formal:

- (2) 「このケーキとても美味しいです。」

Kono keeki totemo oishii desu

‘Kue ini benar-benar enak’

Seketika saat setelah mencoba makanan tersebut, penutur tersenyum dan berkata ‘Kue ini benar-benar enak’ dengan nada cukup tinggi yang membuat semua orang yang ada di kedai tersebut menoleh kearahnya.

Berkaitan dengan kalimat nomor (1) bahwa pada contoh kalimat nomor (2), *yabai* bisa dipadankan dengan *oishii* yang memiliki makna yang sama yaitu “enak”. *Yabai* tidak selalu memiliki makna positif seperti ini, akan tetapi pada penggunaannya bisa bersamaan tergantung dari situasi ujaran saat itu. Sesuai dengan panduan pendidikan yang digunakan di Universitas Osaka seperti yang tercantum pada tabel 1. Bahwa *oishii* termasuk kedalam bentuk positif dari *yabai*. Seperti yang dinyatakan oleh Horasawa et al (2009: 47), *yabai* sebagai predikat digunakan sebagai kata untuk memuji ketika melihat atau menemui sesuatu barang atau orang yang baik. Bila mengacu pada kamus Koujien (2008) ‘[Oishii] (katachi) [ishi] o teinei ni itta kougo. Bimi de aru.’ Yang bermakna *yabai* merupakan bentuk kata yang berubah menjadi positif, yaitu lezat atau enak.

Dialog 2:

- (3) 「お前の彼女、ヤバイね。」

Omae no kanojo, yabai ne

‘Pacar kamu cantik ya’

Situasi pada kalimat nomor (3) menunjukkan bahwa ada dua orang sahabat yang sedang berbincang dengan

santai di sebuah kedai makan. Disela-sela perbincangan salah satu penutur bertanya tentang pasangan penutur kedua, lalu penutur kedua memperlihatkan foto pasangannya, lalu penutur pertama berkomentar disertai senyuman. Penutur kedua pun ikut tersenyum.

Melihat situasi ujaran seperti itu maka makna *yabai* pada contoh kalimat nomor (3), tidak mengalami perubahan bentuk dan memiliki makna positif yaitu “cantik” sebagai bentuk ungkapan pujian seseorang terhadap orang lain, karena berkaitan dengan bentuk fisik yaitu wajahnya. Oleh karena itu maknanya menjadi “cantik”.

Ragam formal:

- (4) 「あなたの彼女、きれいだね。」

Anata no kanojo, kireida ne

‘Pacar kamu cantik ya’

Dengan sambil tersenyum penutur pertama mengatakan ‘Pacar kamu cantik ya’ sambil menepuk pundak penutur kedua dan tertawa kecil. Penutur kedua pun membalas dengan mengucapkan ‘biasa saja’ sebagai sikap merendah.

Berkaitan dengan kalimat nomor (3) bahwa pada data kalimat nomor (4), *yabai* memiliki makna positif yaitu “cantik”. Menurut kamus *online* Jepang Goo, *kirei* memiliki beberapa makna yaitu:

1. *Iro katachi nado ga hanayakana utsukushi-sa o motte iru sama.*

Memiliki ragam bentuk salah satunya yaitu keindahan yang terpancar.

2. *Sugata kaokatachi ga totonotte ite utsukushi sama.*

Bagian tubuh seperti wajah memiliki keindahan tersendiri.

3. *Koe nado ga kokoroyoku kikoeru sama.*

Terdengar seperti suara yang indah

Dengan pernyataan tersebut maka dalam kasus ini *yabai* dapat dipadankan dengan *kirei* sebagai ungkapan yang menyatakan keindahan salah satu anggota tubuh yaitu wajah yang cantik. Seperti yang dinyatakan oleh Horasawa et al (2009: 47), *yabai* sebagai predikat digunakan sebagai kata untuk memuji ketika melihat atau menemui sesuatu barang atau orang yang baik.

2. Makna Positif Situs Blog Ameblo

Berikut ini diambil dari salah satu percakapan tentang *yabai* di blog yang populer dan sering digunakan oleh anak muda di Jepang bernama Ameblo.

Dialog 3:

- (5) 「勉強やりながら、ウォークマンでラジオ聴いてたねー!!

トキオ・ホテルっていうドイツのバンドやばい!
歌ちよーかっこいい惚れたっ。」

Benkyouyari nagara, wōkuman de rajio kiiteta nee!!

tokio hoteru tteiu doitsu no bando yabai!

uta chou kakkoi horeta'

‘Sambil belajar, aku dengerin radio di walkman. Eh-eh!

Band Jerman yang namanya Tokio Hotel, top!

Lagunya keren banget bikin jatuh hati.’

Situasi ujaran dalam kalimat nomor (5) menunjukkan bahwa penutur menyukai salah satu band dari Jerman yaitu Tokio Hotel karena lagunya yang bagus. Pada saat mendengarkan radio, tidak disangka diputar salah satu lagunya.

Makna *yabai* pada contoh kalimat nomor (5), menunjukkan jika hanya dilihat dari kalimat “tokio hoteru tteiu doitsu no bando *yabai*”, maka makna awal *yabai* yang memiliki makna negatif bisa saja muncul, sehingga interpretasi yang diterima adalah Tokio

Hotel merupakan sebuah band yang jelek atau buruk. Akan tetapi jika dilihat dari keseluruhan teks, dan melihat pada konteks wacana tersebut, *yabai* dengan makna awal menjadi tidak berterima, karena dalam wacana tersebut penulis blog menyatakan bahwa lagu Tokio Hotel sangatlah bagus, dan dia jatuh hati. Oleh karena itu bila melihat dari keseluruhan wacana yang tertulis, maka *yabai* dapat bermakna positif yaitu “top, yang terbaik”.

Ragam formal:

「勉強やりながら、ウォークマンでラジオ聴いてましたねー!!
トキオ・ホテルっていうドイツのバンド最高!
歌ちよーかっこいい惚れましたっ。」

Benkyouyari nagara, wōkuman de rajio kiiteta nee!!

tokio hoteru tteiu doitsu no bando saikou!

uta chou kakkoi horemashita'

‘Sambil belajar, aku dengerin radio di walkman. Eh-eh!

Band Jerman yang namanya Tokio Hotel, top!

Lagunya keren banget bikin jatuh hati.’

Saat lagu dari band favoritnya yaitu Tokio Hotel diputar, sontak penutur terkejut dan terdiam sesaat disertai mata yang terbelalak dan mulut sedikit menganga.

Berkaitan dengan kalimat nomor (5) makna *yabai* pada contoh kalimat nomor (6), menunjukkan bila melihat secara keseluruhan wacana, maka *yabai* dapat diganti dengan *saikou* yang bisa bermakna “top atau yang terbaik”. Secara harfiah, kata *saikou* memiliki arti “paling tinggi”, sesuai dengan kanji penyusunnya yaitu *sai* 「最」 yang

berarti “paling” dan taka 「高」 yang berarti “tinggi”. Akan tetapi, dalam penggunaannya, kata ini sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang paling baik dan luar biasa, atau dalam bahasa gaul Indonesia dikenal ungkapan “top banget”. Dalam kamus Daijisen, saikou juga digunakan untuk menyatakan suatu tingkatan yang luar biasa yaitu *monogoto no teido ga toku ni ichijiru shii koto*.

「物事の程度が特にいちじるしいこと」
atau sesuatu yang paling diharapkan
monogotoga motto mo nozomashii joutai ni aru koto

「物事が最も望ましい状態にあること」.

Sesuai dengan pendapat Horasawa et al (2009: 47), kata *yabai* digunakan untuk menunjukkan keterkejutan dan kagum ketika menemukan sesuatu. Penulis blog merasa terkejut sekaligus kagum ketika mendengar lagu Tokio Hotel untuk pertama kalinya di radio.

Dialog 4:

- (7) 「今から友達とバドやるやばい超懐かしい。」
Ima kara tomodachi to bado yaru yabai chou natsukashii

‘Sekarang saya akan main badminton dengan teman-teman luar biasakengen banget.

Situasi ujaran pada kalimat nomor (7) menunjukkan bahwa penutur sudah lama tidak bisa berkumpul dan bermain bersama teman-temannya. Disaat ada kesempatan untuk bertemu, maka penutur mengajak teman-temannya berkumpul sambil bermain badminton.

Pada contoh kalimat nomor (7), *yabai* juga memiliki fungsi sebagai adverbial yang menjelaskan kata *natsukashii* 「懐かしい」 yang dapat bermakna “kangen”. Sebagai adverbial, digunakan untuk menunjukkan tingkatan yang berlebihan atau “sangat”. Hal ini menunjukkan bahwa yang ingin

disampaikan oleh penulis blog adalah bahwa ia amat-sangat rindu dengan teman-temannya.

Ragam formal:

- (8) 「今から友達とバドやるすごく超懐かしい。」
Ima kara tomodachi to bado yaru sugoku chou natsukashii

‘Sekarang saya akan main badminton dengan teman-teman luar biasakengen banget.’

Saat memiliki kesempatan bertemu teman-temannya, penutur sangat bersemangat dan kegirangan sampai-sampai lupa apa yang harus dilakukan lebih dulu.

Berkaitan dengan kalimat nomor (7) bahwa pada kalimat nomor (8), *yabai* dapat dipadankan dengan kata *sugoi* yang memiliki makna “luar biasa” atau untuk menggambarkan sesuatu atau situasi yang di luar batas normal. Semua tergantung dari situasi ujaran saat itu. Karena menghadapi kata *chou* yang merupakan adverbial, maka *sugoi* berubah menjadi *sugoku*. Sesuai dengan pernyataan di dalam Wikipedia Jepang ‘Saikin no wakamono wa `yabai` to iu kotoba o “sugoi” toka “subarashi” to iu imi demo tsukaimasu’ yang menyatakan bahwa ‘akhir-akhir ini anak-anak muda menggunakan kata *yabai* dengan makna “hebat” atau “luar biasa’. Menurut kamus online Jepang Goo, *sugoi* memiliki beberapa makna yaitu:

- a) *Zotto suru hodo osoroshii. Hijou ni kimi ga warui.*
Hal yang membuat merinding. Rasa tidak nyaman.
- b) *Bikkuri suru hodo teidou ga hanahadashii. Taisou na mono da.*
Terkejut yang amat sangat. Sangat.
- c) *(Renyoukei o fukushi teki ni mochiite) teidou no hanahadashi koto o arawasu.*
Menyatakan tingkat derajat yang

sangat. (menggunakan keterangan).

Dengan pernyataan tersebut maka pada kasus ini, *yabai* bisa dipadankan dengan *sugoi* yang menyatakan keadaan sangat atau melebihi batas normal.

「昨日の嵐にしがれで中華料理を食べるとき、このと相葉ちゃん頭ごっつんこしてましたね、やばい!(笑)。」

Dialog 5:

- (9) ‘*Kinou no arashi ni shiyagare de chuukaryouri wo taberu toki, nino to aibachan atama gottsunko shimashite ne, yabai! (warai).*’

‘Di ‘Arashi ni Shiyagare’ kemarin, ketika sedang makan masakan Cina, Nino dan Aiba saling menempelkan kepala, lucuuu! Hahaha.’

Situasi ujaran pada kalimat nomor (9) menunjukkan bahwa penutur menyukai salah satu band Jepang yaitu Arashi. Pada suatu ketika penutur menyaksikan dua personil Arashi sedang makan masakan China sambil saling menempelkan kepala.

Pada contoh kalimat nomor (9), *yabai* termasuk dalam kelas kata interjeksi, yang digunakan untuk menggambarkan perasaan. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwa bagi para penggemar boyband Arashi, khususnya penulis blog yang menyaksikan adegan tersebut menganggap bahwa Nino dan Aiba yang saling menempelkan kepalanya ketika makan adalah suatu hal yang lucu. Dalam kasus ini *yabai* digunakan untuk menggambarkan perasaan ketika menemukan atau melihat sesuatu yang dianggap “lucu”. Sesuai dengan panduan pendidikan yang digunakan di Universitas Osaka seperti yang tercantum pada tabel 1. bahwa *kawaii* termasuk kedalam bentuk positif dari *yabai*.

Ragam formal:

- (10) 「昨日の嵐にしがれで中華料理を食べるとき、このと相葉ちゃん頭ごっつんこしてましたね、かわいい!(笑)。」

‘*Kinou no arashi ni shiyagare de chuukaryouri wo taberu toki, nino to aibachan atama gottsunko shimashite ne, kawaii! (warai).*’

‘Di ‘Arashi ni Shiyagare’ kemarin, ketika sedang makan masakan Cina, Nino dan Aiba saling menempelkan kepala, lucuuu! Hahaha.’

Masih berkaitan dengan kalimat nomor (9) pada kalimat nomor (10), *yabai* dapat dipadankan dengan *kawaii* yang memiliki makna “lucu” Dalam kasus ini penulis merasa kaget karena melihat sesuatu diluar dugaannya yang membuatnya ingin tertawa. Sesuai dengan pendapat Horasawa *et al* (2009 :49) yang menggambarkan perasaan senang, kaget, dan gembira pada saat menemukan sesuatu. Diperkuat juga dengan makna dari situs pencarian Jepang Google Japan yang menyatakan:

- a) (*Chisakute*) *airashii.*
(Kecil) menggemaskan.
b) *Dōjō o izanau bakari ni (itaitashiku) kawaiisōda*
Mengundang rasa simpati.

Oleh karena itu, pada contoh kasus ini *yabai* lebih cocok dipadankan dengan *kawaii*.

Dialog 6:

- (11) 「°C-uteの新曲やばい!

この曲、1月のハロ紺でも見たんですけどダンスすごい、やばい!。」

‘°C-ute no shinkyoku yabai!’

Kono kyoku, ichi gatsu no harokon demo mitan desu kedo

Dansu sugoi, yabai!?

‘Lagu baru °C-ute keren !

Lagu ini sudah liat sih di Halokon bulan lalu

Tariannya luar biasa, keren!.’

Situasi ujaran kalimat nomor (11) menunjukkan bahwa penutur menyukai lagu-lagu dan tarian yang dibawakan oleh °C-ute. Penutur selalu ingin tahu lebih dulu tentang perkembangan dari °C-ute.

Dalam kasus ini penulis blog menyatakan bahwa lagu baru °C-ute bagus-bagus atau keren. Begitu pula pada yabai kedua juga memiliki makna yang sama yaitu “keren” akan tetapi tujuannya adalah pada tariannya. Dengan penggunaan kalimat *Dansu sugoi, kakkoi*, maka maknanya bisa menjadi “sangat keren” karena adanya penggunaan kata *sugoi* yang juga memiliki makna luar biasa sebelum kata *kakkoi*.

Ragam formal:

(12) 「°C-uteの新曲かっこいい!

この曲、1月のハロ紺でも見たんですけど

ダンスすごい、かっこいい!。」

°C-ute no shinkyoku kakkoi!

Kono kyoku, ichi gatsu no harokon demo mitan desu kedo

Dansu sugoi, kakkoi!

‘Lagu baru °C-ute keren !

Lagu ini sudah liat sih di Halokon bulan lalu

Tariannya luar biasa, keren !.’

Masih berkaitan dengan kalimat nomor (11) makna yabai dapat dipadankan dengan *kakkoi* yang memiliki makna “keren”. Akan tetapi yabai yang pertama ditujukan pada kualitas lagunya yang menurut penulis bagus. Sementara yabai yang kedua lebih ditujukan pada kualitas tariannya yang menurut penulis sangat bagus atau keren. Diperkuat oleh makna dari kamus online weblio. ‘[↓*Kakko*’ wa *kakkō*’ no i] *mitame ya gendō ga hito ni kōinjō o ataeru. Kakkō ga ī. Kakkoi.* ‘Yang bermakna memberikan kesan yang baik pada orang lain.’ Oleh karena

itu yabai dalam kasus ini lebih cocok dipadankan dengan makna *kakkoi* atau keren.

3. Makna Negatif *My Boss My Hero*

Berikut ini diambil dari salah satu percakapan tentang yabai yang bermakna negatif di film drama *My Boss My Hero*.

Dialog 7:

(13) 「やっぺー! あれ俺の財布だ!」

Yabee! Are ore no saifu da!

‘Gawat! itu dompetku !’

Situasi ujaran kalimat nomor (13) menunjukkan bahwa penutur terkejut saat melihat ternyata dompetnya ada pada orang lain karena bentuk dan warnanya sama sehingga tidak sengaja tertukar .

Dalam kasus ini, seperti yang diungkapkan oleh Kuwamoto (2002) mengenai karakteristik *wakamono kotoba*, kalimat *wakamono kotoba* nomor (1) mengalami perubahan bentuk dari yabai menjadi yabee yang memiliki makna “gawat atau celaka”. Bentuk perubahan ini biasa digunakan oleh anak laki-laki. Selain menunjukkan suatu hal yang “berbahaya”, yabai juga digunakan ketika berhadapan dengan suatu masalah atau kesulitan *komatteiru toki* 「困っているとき」.

Ragam formal:

(14) 「しまった! あれ俺の財布だ!」

Shimatta! Are ore no saifu da!

‘Gawat! itu dompetku !’

Pada ragam baku nomor (14), yabai dapat berpadanan dengan bentuk formal *shimatta* yang berarti “celaka/gawat”. Bila mengacu pada kamus Koujien (2008) ‘[*Shimatta*](*katachi*) [*Shimatta shippai shita toki ni iu go*]’ yang menyatakan bahwa *shimatta* merupakan bentuk kata

atau ungkapan yang digunakan saat mengalami kegagalan atau situasi yang tidak sesuai harapan. Sano (2005:111) menyatakan yabai memiliki arti bahaya, tidak menguntungkan dan canggung maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yabai dalam kasus ini memiliki makna yang “tidak menguntungkan” dan memberi “rasa cemas atau tidak nyaman” akan situasi yang terjadi bagi penutur. Oleh karena itu, bila mencari padanan kata yang memiliki makna atau nuansa yang sama dengan “celaka atau gawat” sebagai bentuk keterkejutan, *shimatta* adalah kata yang cocok.

Dialog 8:

(15) 「黒井さんヤベーっす」

Kuroi san yabeessu

‘Tuan Kuroi..bahaya!’

Adegan nomor (15) bermula saat Kazuya hendak memberikan informasi kepada Kuroi dimana ada berita gawat tentang perebutan wilayah kekuasaan. Kazuya ingin memberitahu Sakaki Makio akan tetapi Kuroi melarangnya karena sedang belajar untuk menempuh ujian.

Dari contoh kalimat nomor (15), *yabee* memiliki makna “gawat atau bahaya”. Bentuk ini sering digunakan oleh anak laki-laki di Jepang. Penggunaan su diakhir berfungsi sebagai pengganti bentuk sopan *desu* yang biasa digunakan kepada lawan bicara yang posisinya lebih tinggi atau yang dihormati.

Ragam formal:

(16) 「黒井さんあぶないです」

Kuroi san abunai desu

‘Tuan Kuroi..bahaya!’

Pada ragam baku nomor (16), dapat dilihat bahwa *yabai* bisa dipadankan dengan *abunai* yang bermakna “gawat, bahaya” dan termasuk *keiyoushi*

yang menerangkan suatu penilaian atau pertimbangan pembicara yang mengalami pergeseran atau perubahan makna. Bila mengacu pada kamus Koujien (2008) ‘[Yaba.i] (katachi) Futsugou de aru. Kiken de aru. [yabai koto ni naru]’ yang maknanya “[Yaba.i] (adjektiva) Ketidaknyamanan. Bahaya. [Menjadi hal yang berbahaya].’

SIMPULAN

Dalam perluasan makna, sebuah kata yang pada awalnya hanya memiliki satu makna, kini digunakan juga dengan berbagai macam makna lainnya. Perluasan makna yang terjadi pada kata *yabai* cenderung menunjukkan ameliorasi atau peninggian makna, *yabai* dengan makna awal yang negatif seperti ‘bahaya’, ‘gawat atau celaka’ masih digunakan bersamaan dengan makna baru yang positif seperti ‘enak’, ‘bagus’, ‘keren’, ‘cantik/tampan’, ‘luar biasa’.

Sebagai adjektiva, *yabai* pada umumnya digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang luar biasa, baik, dan mengagumkan serta untuk memuji atau menunjukkan rasa kagum ketika menemui seseorang atau melihat sebuah barang yang baik, bagus, dan luar biasa. Seperti dalam konteks makanan, *yabai* memiliki makna *oishii* 「美味しい」 yang berarti “lezat” atau “enak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Astagina, G. (2015). *Kata “Yabai” sebagai Wakamono Kotoba ‘Bahasa Anak Muda’ di Jepang*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Chaedar, Alwasilah, A.(1989). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horasawa, Shin & Natsuki Iwata. (2009). *Wakamono-tachi ni hirogaru “yabai” noatarashii youhou*. *Bulletin of the*

- Faculty of Regional Studies, Gifu University, 25, 39-58.
- Hymes, D.H. (1972). *Communicative Competence*.
- Ikegami, Y. (1992). *Imi no sekai, gendai gengogaku kara miru*. Tokyo:Nihon Housou Shuppan Kyoukai.
- Kamei, B. (2003). *Wakamono Kotoba Jiten*, Tokyo: PT. NHK.
- Kindaichi, H. (1978). *Gakken Kokugo Daijiten*. Naraikenkyuusha.
- Kridalaksana, . (2007). *Bahasa dan Linguistik*. Dalam Kushartanti, et.al (Ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (ed. 2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuwamoto, Y. (2002). *Wakamono kotoba no hassei to teigi ni tsuite*. *Researchreports* of Akita National College of Technology, 38, 113-120.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Matsumoto, Kazuyuki; Yusuke Konishi; Hidemichi Sayama; Fuji Ren (2010). *Analysis of Wakamono Kotoba Emotion Corpus and Its Application in Emotion Estimation*. Journal.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik* (ed. 2). Jakarta: Erlangga.
- Sano, S. (2005). *On The Positive Meaning of The Adjective Yabai in Japanese*. *Sophia linguistica: working papers in linguistics*, 53, 109-130.
- Senuma, F. (2005). *Wakamono kotoba wo firudowaku-suru*. *The Journal of Communication Studies*, 22, 295-323.
- Shinmura, I. (2008). *Koujien* (ed. 6). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Soepardjo, D. (2012). *Nihongo Gengogaku*. Surabaya: Bintang.
- Sudjianto & A. Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Takeuchi,. (2007). *Ninchigoiron heno kokoromi: "yabai" wo megutte*. *Bulletin of the Institute of Humanity*, 40, 1-9.
- Yasuo, K. (2008). *Meikyou Kokugo Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Keterangan Penulis:

Maully Maulana Prawira adalah lulusan Magister Linguistik Bahasa Jepang Universitas Padjadjaran dan dapat dihubungi melalui email di maully.mp@gmail.com